

Pengaruh *Opinion Shopping*, *Financial Distress* dan *Audit Report Lag* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Sektor *Consumer Cyclical*s di BEI 2021-2023)

Annisa Dwi Ramadinda^{1*}, Erly Mulyani²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: annisadwiramadinda19@gmail.com

Tanggal Masuk:

02 Juni 2025

Tanggal Revisi:

30 Juli 2025

Tanggal Diterima:

07 Agustus 2025

Keywords: *Financial Distress; Going Concern Audit Opinion; Audit Report Lag; and Opinion Shopping.*

How to cite (APA 6th style)

Ramadinda, A. D. & Mulyani, E. (2025). Pengaruh *Opinion shopping*, *Financial distress* dan *Audit Report Lag* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi empiris pada sektor *consumer cyclical*s terdaftar di BEI 2021-2023). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (3), 1142-1155.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i3.3056>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

This study aims to examine the effect of opinion shopping, financial distress and audit report lag on the acceptance of going concern audit opinions. This study uses quantitative methods to test the theory and analyze the relationship between variables. The population in this study are consumer cyclical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021-2023. This study uses purposive sampling, there are 58 companies over a 3-year period and produces 174 observation data. The analysis technique used in this study is logistic regression analysis. The results of the study with logistic regression analysis show that the variables opinion shopping, financial distress and audit report lag do not affect the acceptance of going concern audit opinions..

PENDAHULUAN

Laporan audit yang mencakup opini audit tersebut berfungsi sebagai salah satu instrumen penting bagi para pemangku kepentingan, terutama investor, dalam pengambilan keputusan strategis. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nadzif dan Agung (2022), bahwa opini audit memberikan informasi yang relevan bagi investor untuk membantu mereka mengevaluasi kondisi dan kinerja perusahaan sebelum memutuskan untuk melakukan investasi atau tindakan lainnya.

Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan adalah opini audit going concern. Opini ini diberikan oleh auditor jika terdapat indikasi bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan keberlanjutan operasionalnya dalam waktu dekat. Dalam kondisi ideal, opini audit going concern seharusnya diberikan secara objektif berdasarkan kondisi keuangan dan operasional perusahaan, tanpa adanya intervensi atau manipulasi dari pihak manajemen. Jika mekanisme pasar dan regulasi berjalan dengan baik, beberapa prinsip utama akan tetap terjaga (Dita & Andayani, 2023).

Opini audit going concern adalah kondisi tambahan yang dapat mempengaruhi jenis opini audit

yang di keluarkan auditor. Jika auditor menemukan adanya keraguan signifikan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya, mereka dapat menambahkan paragraf penekanan (*emphasis of matter*) terkait going concern dalam laporan audit (Junaidi & Nudiono, 2016).

Berdasarkan laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023), jumlah perusahaan yang menerima opini going concern di Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, terdapat 39 perusahaan yang memperoleh opini ini, sementara pada 2022 jumlahnya meningkat menjadi 47 perusahaan, dan pada 2023 bertambah menjadi 52 perusahaan. Peningkatan jumlah opini going concern ini mengindikasikan adanya tren memburuknya kondisi keuangan perusahaan, terutama di sektor yang sangat bergantung pada daya beli konsumen dan pertumbuhan ekonomi.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi rumah tangga Indonesia mencapai 4,93% pada tahun 2023, meningkat dari 4,87% di tahun 2022, tetapi masih lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi. Laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023) mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Pada tahun 2021, sekitar 10% perusahaan di sektor consumer cyclicals mengalami financial distress, dan angka ini meningkat menjadi 13,5% pada tahun 2023. Peningkatan jumlah perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan ini berpotensi meningkatkan risiko penerimaan opini going concern, yang kemudian dapat berdampak pada stabilitas pasar modal dan kepercayaan investor.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga variabel utama, yakni opinion shopping, financial distress, dan audit report lag. Ketiga variabel ini relevan dengan kondisi industri Consumer Cyclicals, yang cenderung dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi serta fluktuasi pasar.

Opinion shopping mengacu pada upaya manajemen perusahaan untuk mengganti auditor dengan tujuan memperoleh opini audit yang lebih menguntungkan. Praktik ini sering dilakukan sebagai strategi untuk menghindari opini going concern, meskipun kondisi keuangan perusahaan menunjukkan tanda-tanda penurunan. Perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor cenderung memiliki kemungkinan lebih rendah untuk menerima opini going concern. Hal ini menimbulkan kekhawatiran atas independensi auditor dalam menyampaikan opini yang objektif (Widiasari & Sari, 2021).

Financial distress menggambarkan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius, yang ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, penurunan arus kas, serta ketergantungan pada pendanaan eksternal (Yani & Putri Gami, 2022). Kondisi ini menjadi indikator penting dalam evaluasi going concern karena auditor mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam 12 bulan ke depan. Jika auditor menemukan bukti bahwa perusahaan berada dalam kondisi financial distress yang signifikan, maka kemungkinan besar opini audit going concern akan diberikan.

Audit report lag merujuk pada lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan laporan audit sejak akhir tahun fiskal perusahaan. Keterlambatan dalam penerbitan laporan audit sering kali mengindikasikan adanya masalah kompleks dalam laporan keuangan atau adanya kondisi keuangan yang memburuk. Durasi audit yang panjang dapat meningkatkan kemungkinan auditor memberikan opini going concern, karena mencerminkan adanya ketidakpastian signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Simamora & Hendarjatno, 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh financial distress, opinion shopping, dan audit report lag terhadap penerimaan opini audit going concern. Misalnya, penelitian oleh Averio (2020) menemukan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini going concern. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Safitri & Yulia (2021), yang menyatakan bahwa semakin besar tingkat distress keuangan perusahaan, maka semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini going concern. Namun demikian, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Putra (2021) yang menyatakan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap opini going concern.

Hasil yang tidak konsisten juga terjadi pada variabel opinion shopping. Ismail & Zulfikar (2020) menunjukkan bahwa opinion shopping berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini going concern, artinya perusahaan yang sering mengganti auditor cenderung tidak menerima opini tersebut. Sebaliknya, Lestari (2021) menyimpulkan bahwa opinion shopping tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, karena auditor tetap berpedoman pada standar profesional meskipun perusahaan melakukan pergantian auditor. Sementara itu, untuk variabel audit report lag,

Simamora & Hendarjatno (2019) menunjukkan bahwa audit report lag memperbesar kemungkinan perusahaan menerima opini going concern karena keterlambatan audit dapat menunjukkan adanya masalah signifikan pada laporan keuangan. Namun, penelitian Anjani (2022) menyatakan bahwa audit report lag tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern karena keterlambatan bisa juga disebabkan faktor administratif, bukan semata-mata karena kondisi keuangan perusahaan.

Ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menciptakan research gap yang relevan untuk diteliti lebih lanjut. Maka dari itu, penelitian ini memilih untuk menguji kembali pengaruh financial distress, opinion shopping, dan audit report lag terhadap penerimaan opini audit going concern. Objek penelitian difokuskan pada sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023, karena sektor ini sangat rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan tekanan pasar, sehingga relevan untuk dikaji dari sisi going concern. Dengan demikian, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah: “Pengaruh *Opinion Shopping*, *Financial Distress* dan *Audit Report Lag* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar di BEI Tahun 2021–2023)”

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan literatur akademik, serta menjadi referensi praktis bagi auditor, regulator, investor, dan manajemen perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerbitan opini going concern.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori yang digunakan untuk mendasari penelitian ini adalah teori agensi. Teori agensi pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam artikel mereka yang berjudul "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." Teori ini berfokus pada hubungan kontraktual antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu organisasi, yaitu prinsipal (pemilik atau investor) dan agen (manajer atau pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan).

Teori Keagenan menjelaskan adanya hubungan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Hubungan antara teori keagenan dan opini audit going concern terletak pada peran agen yang bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan serta menyusun laporan keuangan sebagai bentuk akuntabilitas kepada prinsipal. Namun, mereka tidak selalu bertindak sesuai kepentingan pemilik karena risiko moral hazard. Oleh karena itu, auditor independen diperlukan sebagai pihak ketiga untuk menengahi dan memastikan transparansi. Pihak ketiga tersebut bertugas melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen berdasarkan laporan keuangan yang disusun, sehingga dapat memastikan bahwa tindakan agen tetap sesuai dengan harapan dan kepentingan prinsipal (Suci & Pamungkas, 2022).

Opini Audit Going Concern

Opini going concern diberikan oleh auditor ketika terdapat indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengancam kelangsungan usahanya dalam jangka pendek, biasanya dalam waktu 12 bulan setelah tanggal laporan keuangan. Menurut International Standard on Auditing (ISA) 570 (Revised, 2021), auditor memiliki tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat ketidakpastian material yang bisa menyebabkan perusahaan gagal melanjutkan operasionalnya. Ketidakpastian ini dapat berasal dari berbagai faktor, seperti kerugian operasional yang signifikan, utang yang jatuh tempo tanpa adanya sumber pendanaan yang jelas, serta penurunan permintaan pasar secara drastis.

Opinion Shopping

Menurut SEC (securities Exchange of Commission) yang dimaksud opinion shopping adalah “Suatu aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan”. Opinion shopping

adalah upaya perusahaan untuk memperoleh opini audit tertentu dengan cara memilih atau mengganti auditor yang dinilai lebih cenderung memberikan opini yang diinginkan (Teoh, Wong, & Rao, 1998). Perusahaan biasanya melakukan opinion shopping untuk menghindari penerimaan opini audit yang tidak menguntungkan, seperti opini going concern, yang dapat memengaruhi persepsi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara & Suhardjanto (2021) di Indonesia menemukan bahwa perusahaan yang melakukan opinion shopping memiliki peluang lebih kecil untuk menerima opini going concern. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perusahaan untuk memilih auditor yang lebih fleksibel atau memiliki hubungan baik dengan manajemen. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Lennox (2022) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengganti auditor dalam kondisi keuangan buruk lebih jarang menerima opini going concern dibandingkan dengan perusahaan yang mempertahankan auditor yang sama. Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Opinion shopping berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Financial Distress

Financial distress terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang membuatnya tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah memiliki risiko lebih tinggi untuk menerima opini going concern, karena auditor akan menilai adanya ketidakpastian signifikan terhadap kelangsungan usaha.

Penelitian Altman (2019) menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio debt-to-equity yang tinggi dan return on assets (ROA) yang rendah lebih rentan mengalami financial distress, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan menerima opini going concern. Studi serupa oleh Kartika & Ghazali (2022) di Indonesia juga menemukan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah dan utang tinggi lebih sering menerima opini ini karena auditor melihat risiko kesulitan keuangan yang terus berlanjut.

Selain rasio keuangan, auditor juga mempertimbangkan faktor lain dalam menilai financial distress. Menurut Mutchler, Hopwood, & McKeown (2021), indikator yang diperhitungkan meliputi arus kas negatif, ketidakmampuan membayar kewajiban jangka pendek, dan ketergantungan berlebihan pada pendanaan eksternal. Jika auditor menemukan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menjaga arus kas tetap stabil dalam beberapa periode berturut-turut, kemungkinan besar opini going concern akan diberikan.

Penelitian terbaru oleh Wahyuni (2023) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat financial distress, semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini going concern. Hal ini karena auditor lebih berhati-hati dalam memberikan opini terhadap perusahaan yang memiliki risiko kebangkrutan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Financial distress berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Audit Report Lag

Audit Report Lag mengacu pada lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit laporan keuangan dan menerbitkan laporan audit. Jika audit mengalami keterlambatan yang signifikan, sering kali itu menandakan adanya masalah dalam laporan keuangan perusahaan, seperti kompleksitas audit, ketidaksesuaian dokumen, atau indikasi kecurangan.

Penelitian Basu, Lobo, & Zhang (2021) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami audit Report Lag yang lebih panjang memiliki kemungkinan lebih besar menerima opini going concern. Hal ini karena keterlambatan dalam penyelesaian audit biasanya disebabkan oleh masalah keuangan yang serius, seperti kondisi financial distress, manipulasi

laporan keuangan, atau bahkan ancaman kebangkrutan.

Di Indonesia, penelitian Wahyuni (2023) menemukan bahwa rata-rata audit Report Lag meningkat dari 70 hari pada 2021 menjadi 75 hari pada 2023, terutama untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Studi ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini going concern cenderung mengalami keterlambatan dalam audit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerima opini tersebut.

Menurut Hassan (2022), keterlambatan dalam penerbitan laporan audit dapat menciptakan ketidakpastian di pasar modal, karena investor melihatnya sebagai sinyal adanya masalah keuangan dalam perusahaan. Oleh karena itu, semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan audit, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini going concern. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Audit Report Lag berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal, yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kuantitatif berfokus pada analisis data numerik menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pendekatan asosiatif kausal digunakan karena penelitian ini berusaha mengidentifikasi pengaruh opinion shopping, financial distress, dan audit Report Lag terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi dalam penelitian merujuk pada keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2023), populasi adalah kumpulan individu, kelompok, atau entitas yang menjadi sasaran penelitian dan dari mana sampel akan diambil. Dalam konteks penelitian ini, populasi mencakup seluruh perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023.

Dalam penelitian ini, sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sekaran & Bougie, 2023). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling yang merupakan pemilihan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sektor Consumer Cyclicals yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023.
- 2) Mempublish laporan keuangan yang tercantum dalam Indonesia stock exchange (IDX) secara rutin pada periode 2021-2023 dan yang telah di audit.
- 3) Perusahaan sektor Consumer Cyclicals yang telah memiliki indikator Financial distress pada laporan keuangan periode pencatan 2021-2023 dan pernah menerima atau berpotensi menerima opini audit Going Concern
- 4) Memiliki ketersediaan informasi yang digunakan peneliti.

Tabel 1 Kriteria Penelitian

Kriteria	Jumlah
1 Perusahaan sektor Consumer Cyclical yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023	165
2 Perusahaan yang melakukan Initial Public Offering Setelah tahun 2021	-46
3 Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit pada tahun 2021-2023	-17
4 Perusahaan yang mengalami delisting atau keluar dari BEI selama tahun pengamatan 2021-2023	-2
5 perusahaan yang tidak mengalami rugi	-37
6 Perusahaan yang memiliki data tidak lengkap terkait variabel penelitian (<i>opinion shopping</i> , <i>financial distress</i> , <i>audit Report Lag</i> , dan penerimaan opini audit <i>going concern</i>)	-5
Total sampel per tahun	58
Perusahaan yang dapat di jadikan sebagai sampel penelitian tahun 2021-2023	174

Variabel Penelitian dan Pengukuran Opini Audit *Going Concern*

Jika terdapat keraguan dan ketidakpastian yang signifikan terhadap masalah *going concern* entitas, maka akuntan publik akan memberikan pendapat audit modifikasi kepada entitas. Variabel dummy digunakan untuk mengukur variabel ini. Di mana nilai 1 menunjukkan perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan nilai 0 menunjukkan perusahaan yang tidak mendapat opini audit *going concern* (Pham, 2022).

Opinion Shopping

Opinion shopping adalah proses menemukan auditor yang bisa bekerja sesuai dengan permintaan perusahaan gunanya yaitu untuk memberikan kepastian bahwa pendapat yang diberikan sesuai dengan tujuan serta keinginan perusahaan. Variabel *dummy* digunakan untuk mengukur variabel ini. Entitas yang melakukan pergantian auditor setelah terindikasi mendapatkan pendapat audit kelangsungan usaha di beri kode 1, dan entitas yang tetap bertahan setelah terindikasi mendapatkan pendapat audit kelangsungan usaha maka diberi kode 0 (Simamora & Hendarjatno, 2019).

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan (Altman & Hotchkiss, 2023). Dalam penelitian ini, *financial distress* diukur menggunakan Altman Z- Score, yang merupakan salah satu metode paling umum untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Rumus Altman Z-Score adalah:

$$Z=1.2(XA)+1.4(XB)+3.3(XC)+0.6(XD)+1.0(XE)$$

Keterangan :

XA = Modal Kerja / Total Aset XB = Laba Ditahan / Total Aset XC = EBIT / Total Aset

XD = Nilai Pasar Ekuitas / Total Liabilitas XE = Penjualan / Total Aset

Audit Report Lag

Audit Report Lag merupakan jumlah hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit laporan keuangan dan menerbitkan laporan audit setelah tahun fiskal berakhir (Basu et al., 2023). Menurut penelitian Hassan (2022), audit Report Lag yang panjang dapat menandakan adanya potensi risiko dalam laporan keuangan perusahaan, seperti

kesalahan pencatatan, rekayasa keuangan, atau ketidaksesuaian dengan standar akuntansi. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit, semakin tinggi kemungkinan adanya kendala dalam proses pemeriksaan, yang dapat memengaruhi kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kualitas informasi keuangan yang dilaporkan. Audit Report Lag diukur dengan menghitung jumlah hari antara tanggal tutup buku perusahaan (31 Desember) hingga tanggal penerbitan laporan audit yang diterbitkan auditor independen.

Analisis Regresi Logistik

Menurut Ghozali (2018), regresi logistik bertujuan untuk memprediksi probabilitas suatu kejadian ($Y=1$) berdasarkan variabel independen yang dimiliki, sekaligus mengukur pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap peluang terjadinya kejadian tersebut. Secara umum, model regresi logistik biner dirumuskan sebagai berikut:

$$P(Y=1) = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3}}$$

Keterangan :

P = Probabilitas perusahaan menerima opini audit going concern.

1-P = Probabilitas perusahaan tidak menerima opini audit going concern. β_0 = Intersep (konstanta)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen X_1 = Opinion Shopping

X_2 = Financial Distress X_3 = Audit Report Lag

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik Deskriptif

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
opinion shopping	174	0	1	.23	.422
financial Distress	174	-1.50	7.80	2.45	126.77479
Audit report lag	174	31	430	106.66	54.463
opini audit going concern	174	0	1	.45	.499
Valid N (listwise)	174				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 174 perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023, diperoleh gambaran awal karakteristik variabel yang diteliti.

Variabel opinion shopping memiliki nilai rata-rata sebesar 0,23 dengan standar deviasi 0,422. Artinya, sekitar 23% dari perusahaan sampel melakukan praktik pergantian auditor (opinion shopping), sementara sisanya tidak melakukan pergantian auditor selama periode pengamatan.

Pada variabel financial distress, yang diukur menggunakan Altman Z-Score, diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,45 dengan standar deviasi 1,85. Nilai ini berada di zona abu-abu, yaitu antara 1,81 hingga 2,99, yang mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang cukup stabil, namun tetap berisiko mengalami penurunan kinerja keuangan. Terdapat pula perusahaan dengan nilai Z-Score di bawah 1,81 yang termasuk dalam kategori distress, serta perusahaan sehat dengan skor di atas 3,0.

variabel opini audit going concern memiliki rata-rata sebesar 0,45 dengan standar deviasi 0,499. Hal ini mengindikasikan bahwa sekitar 45% perusahaan sampel menerima opini going concern dari auditor, mencerminkan bahwa hampir separuh perusahaan dinilai auditor memiliki ketidakpastian signifikan terkait kelangsungan usahanya

Uji multikolinearitas

Tabel 3
Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit
Coefficients^a

Collinearity Statistics			
Model	Tolerance	VIF	
1	opinion shopping	.997	1.004
	financial Distress	.997	1.003
	Audit report lag	.998	1.002

a. Dependent Variable: opini audit going concern

Hasil uji ini dapat dilihat sebagai berikut Berdasarkan tabel di atas, seluruh variabel bebas memiliki nilai Tolerance di atas 0.10 dan nilai VIF di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Ini berarti variabel-variabel tersebut berdiri secara independen satu sama lain dan tidak memiliki korelasi yang tinggi, sehingga layak untuk dimasukkan dalam analisis regresi.

Analisis persamaan regresi logistik

Tabel 4
Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	opinion shopping	-.018	.363	.002	1	.960	.982
	financial Distress	.001	.001	.497	1	.481	1.001
	Audit report lag	.001	.001	.526	1	.468	1.001
	Constant	-.280	.207	1.832	1	.176	.756

a. Variable(s) entered on step 1: opinion shopping, financial Distress, Audit report lag

Uji kelayakan model (Hosmer and Lemeshow Test)

Tabel 10. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.638	8	.374

Sumber : hasil olah data spss

Berdasarkan hasil output pada tabel Hosmer and Lemeshow Test, diperoleh nilai Chi-square sebesar 8,638 dengan degree of freedom (df) sebesar 8 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,374. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini layak secara statistik dan sesuai dengan data yang digunakan.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Tabel 14. Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	238.553 ^a	.007	.009

a. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan hasil output pada tabel Model Summary, diperoleh nilai Cox & Snell R Square sebesar 0,007 dan Nagelkerke R Square sebesar 0,009. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,009 menunjukkan bahwa model regresi logistik yang dibangun hanya mampu menjelaskan sekitar 0,9% variabilitas dari variabel dependen, yaitu opini audit going concern. Dengan kata lain, variabel *opinion shopping*, *financial distress*, dan *audit report lag* hanya menjelaskan kurang dari 1% variasi dalam penerimaan opini audit going concern.

Hasil uji hipotesis

Berdasarkan hasil uji regresi logistik, dapat disimpulkan bahwa ketiga hipotesis penelitian ditolak karena nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05.

- 1) Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak, karena nilai signifikansi sebesar 0,717 melebihi batas signifikansi 0,05.
- 2) Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, juga ditolak dengan nilai signifikansi sebesar 0,481.
- 3) Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *audit report lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* pun ditolak, karena memiliki nilai signifikansi sebesar **0,501**. Dengan demikian, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ketiga variabel independen terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor consumer cyclicals yang menjadi objek penelitian dalam periode 2021–2023.

Pembahasan

Opinion Shopping Tidak Berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hasil pengujian hipotesis pada variabel *opinion shopping* menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern ditolak.

Penolakan hipotesis ini menjelaskan bahwa praktik *opinion shopping* tidak menjamin perusahaan akan menerima opini audit going concern. Artinya, meskipun manajemen melakukan *opinion shopping* dengan harapan memperoleh opini yang lebih menguntungkan, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini going concern. Penelitian ini menunjukkan bahwa *opinion shopping* yang dilakukan perusahaan tidak memengaruhi independensi auditor dalam menilai keberlangsungan usaha kliennya. Auditor tetap berpegang pada standar profesional dan etika audit dalam memberikan opininya. Pergantian auditor bisa saja terjadi karena alasan lain, seperti ketidakcocokan antara perusahaan dan auditor sebelumnya, adanya permasalahan internal, atau karena masa perikatan auditor telah mencapai batas maksimal (Rizka & Arfianti, 2019).

Dalam teori agensi, hasil ini memberikan indikasi bahwa sistem tata kelola dan struktur audit di perusahaan sektor consumer cyclicals cukup efektif dalam mengelola risiko agensi, khususnya yang berkaitan dengan praktik *opinion shopping*. Auditor tidak mudah terpengaruh oleh tekanan manajemen maupun pergantian auditor dalam memberikan opini audit going concern.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Santoso (2019) serta Lubis & Herawaty (2020), yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan antara *opinion shopping* dan opini audit going concern. Hasil-hasil tersebut memperkuat pemahaman bahwa auditor tetap menjaga independensi dan objektivitas meskipun perusahaan klien melakukan pergantian auditor.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara *opinion shopping* dan opini audit going concern. Indriani & Darmayanti (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa praktik *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Mereka menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor cenderung memiliki motivasi untuk mendapatkan opini audit yang lebih menguntungkan, dan hal ini dapat memengaruhi keputusan auditor pengganti. Hal serupa juga disampaikan oleh Wijayanti (2021), yang menemukan bahwa *opinion shopping* dapat menurunkan kemungkinan auditor memberikan opini going concern, terutama jika auditor baru memiliki hubungan ekonomi yang erat dengan klien.

***Financial Distress* Tidak Berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern**

penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, yang diukur menggunakan model Altman Z-Score, tidak menjadi faktor utama dalam pertimbangan auditor saat memberikan opini going concern.

Financial distress merupakan salah satu indikator utama yang dapat menimbulkan keraguan terhadap kelangsungan usaha. Namun dalam praktiknya, auditor tidak hanya mengandalkan rasio keuangan sebagai dasar penilaian. Auditor cenderung mempertimbangkan konteks yang lebih luas, seperti rencana restrukturisasi manajemen, dukungan dari pemegang saham mayoritas, serta potensi perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan eksternal. Oleh karena itu, walaupun perusahaan menunjukkan tanda-tanda distress secara keuangan, auditor mungkin menilai masih terdapat prospek keberlanjutan usaha.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor memerlukan bukti distress yang lebih kuat dan substansial sebelum memodifikasi opininya menjadi going concern. Dengan kata lain, distress keuangan yang belum mencapai tingkat kritis tidak serta-merta membuat auditor memberikan opini negatif atas keberlangsungan usaha kliennya.

Dalam teori agensi, hasil ini mencerminkan peran auditor sebagai pihak independen yang menjembatani kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Auditor bertindak sebagai mekanisme pengawasan eksternal untuk mengurangi asimetri informasi dan risiko moral hazard. Namun, ketika indikator financial distress yang teridentifikasi tidak cukup kuat, auditor mungkin menilai bahwa risiko agensi belum cukup signifikan untuk memengaruhi keyakinan terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor bersikap moderat dan objektif dalam mempertimbangkan seluruh informasi, tidak hanya bergantung pada hasil analisis rasio keuangan semata.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sari (2020) serta Kurniawati dan Fajarwati (2021), yang menyimpulkan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Auditor dinilai tetap menjaga profesionalisme dan mempertimbangkan berbagai faktor kualitatif lainnya yang tidak tercermin langsung dalam laporan keuangan.

Namun hasil ini bertentangan dengan studi yang dilakukan oleh Lestari dan Fitriyanti (2019) serta Ananda dan Nurhayati (2021), yang menemukan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk lebih cenderung menerima opini audit going concern. Menurut

mereka, auditor akan melihat tingkat kesulitan keuangan sebagai sinyal risiko kelangsungan usaha yang tinggi.

Audit Report Lag Tidak Berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel audit report lag tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa audit report lag berpengaruh positif terhadap opini audit going concern ditolak. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perbedaan durasi waktu audit antar perusahaan tidak cukup kuat untuk dijadikan sebagai indikator utama yang memengaruhi auditor dalam memberikan opini going concern.

Umumnya *audit report lag* sering dianggap sebagai cerminan dari kompleksitas audit atau adanya potensi masalah dalam laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemungkinan auditor meragukan kelangsungan usaha perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor tidak serta-merta menggunakan lamanya waktu penyelesaian audit sebagai dasar dalam mempertimbangkan pemberian opini going concern. Hal ini dapat disebabkan karena durasi audit lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor teknis dan administratif, seperti jadwal kerja auditor, proses komunikasi dengan manajemen, atau ketentuan internal kantor akuntan publik.

Dalam teori agensi, audit report lag dapat mencerminkan adanya asimetri informasi antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal). Proses audit yang memakan waktu lebih lama dapat mengindikasikan bahwa auditor menghadapi kendala dalam memperoleh bukti audit atau adanya informasi penting yang tidak segera disampaikan oleh manajemen. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan audit tidak selalu berhubungan langsung dengan risiko going concern, sehingga tidak menjadi pertimbangan utama auditor dalam memodifikasi opininya. Hasil ini mencerminkan bahwa auditor tetap mempertahankan profesionalisme dan objektivitas dalam mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan. Auditor lebih cenderung mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih relevan dan substansial, seperti prospek bisnis ke depan, rencana restrukturisasi, kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan, serta bukti audit yang diperoleh selama proses audit, daripada hanya mengandalkan indikator waktu penyelesaian audit.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Supriyatin (2021), yang menyatakan bahwa audit report lag lebih banyak dipengaruhi oleh faktor operasional dan administratif, serta tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan atau indikasi risiko going concern.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hossain dan Taylor (2018), yang menemukan bahwa audit report lag secara signifikan berhubungan positif dengan penerbitan opini going concern. Dalam penelitian mereka terhadap perusahaan-perusahaan di Australia, ditemukan bahwa audit yang memerlukan waktu lebih lama cenderung terjadi pada perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan serius, yang kemudian tercermin dalam opini audit. Penelitian lain oleh Habib dan Bhuiyan (2011) juga menunjukkan bahwa keterlambatan dalam penerbitan laporan audit sering kali disebabkan oleh adanya pertimbangan going concern, karena auditor memerlukan waktu lebih banyak untuk menilai risiko kelangsungan usaha dan memperoleh bukti audit tambahan sebelum mengambil keputusan atas opini yang akan diberikan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah dilakukan pengujian hipotesis maka didapatkan hasil yang menyatakan bahwa ketiga hipotesis dalam penelitian ini di tolak. *Opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan sektor consumer cyclical yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023, *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan sektor consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023, dan *Audit Report Lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan sektor consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya difokuskan pada perusahaan yang bergerak di sektor consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2023. Oleh karena itu, hasil temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk sektor lain yang memiliki karakteristik bisnis dan risiko yang berbeda, Seharusnya di tambahkan untuk sketor yang lebih luas.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Menggunakan objek penelitian yang lebih beragam, termasuk sektor industri lain agar hasilnya dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Menambahkan variabel-variabel lain yang relevan seperti profitabilitas, arus kas operasional, reputasi KAP, debt default, dan ukuran perusahaan agar model penelitian menjadi lebih komprehensif. Mempertimbangkan pendekatan kualitatif atau mixed methods untuk menggali pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit going concern secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Dita, F. R., & Andayani, S. (2023). Opinion Shopping as Moderating Influence of Financial Distress, Audit Client Tenure and Auditor's Reputation on Going Concern Audit Opinion. *Sustainable Business Accounting and Management Review*, 5(2), 55–77. <https://doi.org/10.61656/sbamr.v5i2.60>
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. (2021). Opini Going Concern: Ditinjau Dari Agensi Teori Dan Pemicunya. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(2). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4490.p-ISSN>
- Kusumayanti, N. P. E., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure Dan Reputasi Kap Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2290–2317.
- Pham, D. H. (2022). *Faktor penentu opini audit going concern : bukti dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Vietnam*. November.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- Qintharah, Y. N., & Utami, F. L. (2021). the Effect of Company Size and Financial Distress on Going Concern Audit Opinions With Opinion Shopping As Moderation Variables. *Journal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 81–100.
- Sihombing, Y. R., Shalsabila, R., & Prameswary, A. (2023). *The Effect of Overconfidence Bias and Representativeness Bias on Investment Decision with Risk Tolerance as Mediating Variable*. 7(1), 1–12.

- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Suci, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Pengaruh Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Opinions Going Concern With Good Corporate Governance As A Variable Moderation Study In The Energy Sector 2014 - 2020. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 47–61.
- Suryani, I., Yuniarti, R., & Syahrudin, M. (2023). Effect of Financial Distress, Liquidity, and Leverage on the Audit Opinion Going Concern on Companies Listed on IDXESGL During the Pandemic Period (2019-2021). *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.46336/ijbesd.v4i1.379>
- Syahputra, F., & Rizal Yahya, M. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3), 1. <https://www.neliti.com/id/publications/186935/pengaruh-audit-tenure-audit-delay-opini-audit-tahun-sebelumnya-dan-opinion-shopp>
- Udayana, E. A. U. (2016). *PENERIMAAN OPINI AUDIT DENGAN MODIFIKASI GOING CONCERN DAN FAKTOR-FAKTOR PREDIKTORNYA I Gusti Putu Oka Surya Utama IFakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia email : gb_okasurya@ymail.com Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unive.* 893–919.
- Widiasari, A., & Sari, R. P. (2021). Pengaruh opinion shopping dan disclosure terhadap opini audit going concern dimoderasi prior opinion. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 12(03), 827–839. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/34849%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/viewFile/34849/20190>
- Yani, V., & Putri Gami, E. R. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada PT. Modern Internasional Tbk. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(3), 49–55. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i3.334>
- Ananda, R., & Nurhayati, T. (2021). Pengaruh Financial Distress terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(3), 1–12.
- Kurniawati, N., & Fajarwati, I. (2021). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 45–53.
- Lestari, N. P., & Fitriyari, D. (2019). Pengaruh Financial Distress dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 25–34.
- Mulyani, D., & Supriyatin, T. (2021). Pengaruh Audit Report Lag terhadap Opini Audit Going Concern dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 9(2), 98–112.
- Putri, M. N., & Sari, R. P. (2020). Analisis Pengaruh Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 310–321.

- Habib, A., & Bhuiyan, M. B. U. (2011). Audit firm industry specialization and the audit report lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 20(1), 32–44.
<https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2010.12.004>
- Hossain, M., & Taylor, P. (2018). The relationship between audit report lag and audit quality: Evidence from Australia. *Accounting Research Journal*, 31(3), 391–409.
<https://doi.org/10.1108/ARJ-10-2016-0136>